

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat penelitian maka diperlukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu. Adapun penelitian – penelitian yang sejenis yaitu :

Film *Anna and The King* ditinjau dari Komunikasi Antar Budaya, Dewi Anggrahini Setyaningrum, 2007. Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan penelitian untuk mengetahui tanda nonverbal gestural dan postural dalam film *Anna and The King* ditinjau dari komunikasi antar budaya. Metode yang dipakai penulis dalam melakukan penelitian adalah metode kualitatif. Pendekatan yang penulis pilih adalah pendekatan semiotik yang pada dasarnya ingin menelisik tanda- tanda yang ada dalam teks (wacana). Sedangkan model semiotika yang dipilih adalah model analisis semiotika Roland Barthes yang lebih tertuju pada signifikasi dua tahap, yang terdiri dari denotasi, makna paling nyata dari tanda dan konotasi yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Pada tahapan kedua berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Dalam penelitian ini model analisis Roland Barthes digunakan penulis untuk mengkaji tanda dalam adegan film *Anna and The King*, dengan fokus pada tanda nonverbal gestural dan postural selama *Anna* yang memiliki latar belakang budaya barat ditugaskan untuk mengajarkan tentang ilmu pengetahuan dan budaya barat pada seorang pangeran di kerajaan Siam yang tentu memiliki latar belakang budaya yang berbeda pula.

Relevansi penelitian yang diteliti oleh Dewi Anggrahini Setyaningrum dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama menggunakan metode analisis semiotika, mengangkat tentang komunikasi antar budaya, namun memiliki fokus penelitian yang berbeda.

Unsur Pornografi dalam film *Quickie Express*, Rohmah Dwi Aisyah, 2009. Bangkitnya perfilman Indonesia di tahun 2000-an ditandai dengan kembali maraknya film berbumbu pornografi seperti halnya di akhir 80-an. Dengan latar belakang ini penulis berusaha membedah salah satu film Indonesia berjudul *Quickie Express*. Menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan semiotik dengan model analisis semiotika Roland Barthes, penulis ingin menunjukkan unsur-unsur pornografi apa saja yang ada dalam film ini.

Adapun relevansi penelitian yang diteliti Rohmah Dwi Aisyah dengan penelitian yang penulis teliti adalah kesamaan metode penelitian kualitatif, serta pendekatan analisis semiotik dengan model analisis Roland Barthes, serta film sebagai objek penelitian, namun genre film yang berbeda, dan fokus penelitian yang sangat berbeda memisahkan kedua penelitian ini.

Representasi Komunikasi Antarpribadi King George VI di Film *King's Speech*, Risky Chritian Ondang, 2012. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik. Sementara model yang digunakan adalah model analisis semiotika Roland Barthes. Dengan fokus penelitian komunikasi antarpribadi King George VI yang memiliki hambatan komunikasi yaitu gejala gagap. Bagaimana proses pembelajaran King

George VI menghadapi gejala gagap yang dideritanya dalam menjalankan tugas kesehariannya sebagai seorang raja Kerajaan Inggris saat itu. Penulis menemukan mitos, yang menjadi salah satu keunikan model analisis semiotika Roland Barthes, yaitu diantaranya mitos adat dan kebudayaan Kerajaan Inggris, mitos persahabatan, mitos diskriminasi, dan mitos disfungsi keluarga sebagai akibat hambatan komunikasi antarpribadi.

Pada penelitian ini, relevansi dengan penelitian penulis terletak kembali pada metode penelitian kualitatif yang digunakan dan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang dipilih. Kendati tentu pada prosesnya dengan objek dan fokus penelitian yang berbeda maka penelitian ini tentu berbeda pula pada akhirnya.

## **2.2. Komunikasi**

Manusia hidup dalam sebuah lingkungan sosial yang menuntutnya untuk berhubungan dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Untuk tercapainya interaksi ini, maka manusia melakukan apa yang disebut dengan komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain. Di sinilah pentingnya komunikasi, karena banyak masalah dan kepentingan yang timbul dari komunikasi. Tetapi tentu saja tidak semua masalah dan kejadian dalam kehidupan manusia dapat dijelaskan dan diselesaikan menggunakan komunikasi, melainkan komunikasi dapat digunakan sebagai

langkah awal untuk memahami sebagian besar masalah dan kejadian dalam kehidupan manusia.

Menurut Onong Uchjana Effendy, “Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya” (Effendy, 2003:28). Dalam konteks komunikasi, pernyataan disebut juga dengan pesan. Orang yang menyampaikan pesan disebut dengan komunikator, sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan.

Jadi dapat ditekankan bahwa, inti dari sebuah proses komunikasi adalah adanya penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan dalam komunikasi terbagi atas dua aspek, yang pertama adalah isi pesan, sedangkan yang kedua adalah simbol. Isi pesan mewakili pikiran atau perasaan, sedangkan simbol mewakili bahasa. Dua hal ini tidak bisa dilepaskan, karena yang satu mewakili yang lain. Di mana dalam simbol tersirat pikiran dan perasaan yang ingin dikomunikasikan. Sebagai contoh, seseorang yang sedang tersenyum (simbol) menunjukkan perasaan yang bahagia.

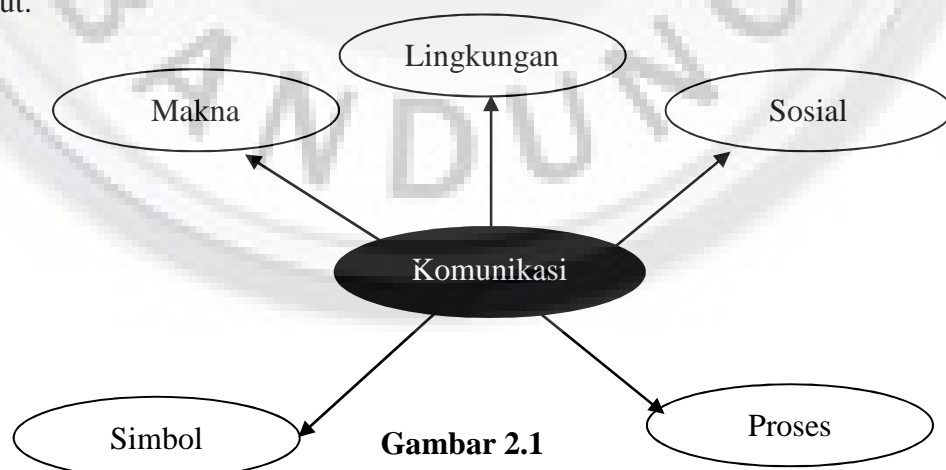
Kata komunikasi sudah sangat jamak digunakan dalam kehidupan kita saat ini, jika melihat dari asal muasal kata, Deddy Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, mengemukakan bahwa :

Kata komunikasi berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata – kata lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Kata lain yang mirip dengan

komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan (Mulyana, 2007:46).

Berdasarkan arti kata komunikasi diatas dapat ditekankan bahwa yang menjadi inti dari komunikasi adalah adanya kesamaan, dimana terjadi kesamaan makna dari kedua pelaku komunikasi yakni komunikator dan komunikan. Yaitu pernyataan yang disebut juga dengan pesan, yang disampaikan oleh komunikator dapat ditangkap dan dipahami dengan baik oleh komunikan sebagaimana yang dimaksudkan oleh komunikator.

Jika melihat dari definisi komunikasi itu sendiri, Richard West dan Lynn H. Tunner dalam bukunya *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* memberikan definisi komunikasi secara umum, bahwa komunikasi adalah proses sosial dimana individu – individu menggunakan simbol – simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Dari pengertian komunikasi ini, ada lima istilah kunci yang harus diperhatikan yaitu, sosial, proses, simbol, makna, dan lingkungan. Seperti terlihat pada gambar berikut.



**Gambar 2.1**

Sumber : West dan Tunner (2008:5).

Kata kunci yang pertama, yaitu sosial, maksudnya adalah komunikasi selalu melibatkan manusia serta interaksinya. Komunikasi selalu melibatkan dua orang, pengirim dan penerima yang memegang peranan penting dalam proses komunikasi. Terjadi interaksi di antara dua orang tersebut dengan bermacam – macam niat, motivasi dan kemampuan.

Kata kunci yang kedua adalah proses, artinya komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga bersifat dinamis, kompleks, dan selalu berubah. Maksudnya, komunikasi kita dengan orang lain di masa lalu telah tersimpan dalam benak mereka dan telah mempengaruhi interaksi kita dengan mereka.

Simbol adalah kata kunci yang ketiga. Simbol adalah label arbitrer atau representasi dari fenomena. Kata adalah simbol untuk konsep dan benda, kata benci merepresentasikan ide mengenai benci; kata pensil merepresentasikan benda yang kita gunakan untuk menulis. Simbol biasanya telah disepakati bersama dalam sebuah kelompok, tetapi mungkin saja tidak dimengerti di luar lingkup kelompok tersebut. Apabila dibahas lebih jauh, simbol terbagi atas dua yaitu simbol konkret yang merepresentasikan benda. Dan simbol abstrak yang merepresentasikan pemikiran atau ide.

Kata kunci keempat adalah makna. Makna adalah sesuatu yang diambil orang dari suatu pesan. Dalam komunikasi pesan dapat memiliki lebih dari satu makna bahkan berlapis – lapis makna. Tanpa berbagi makna, kita akan mengalami

kesulitan menggunakan bahasa yang sama atau dalam menginterpretasikan suatu kejadian yang sama. Makna memiliki keterikatan dengan budaya.

Kata kunci yang terakhir adalah lingkungan. Lingkungan merupakan suatu situasi atau konteks di mana komunikasi terjadi. Lingkungan terdiri dari beberapa elemen, yaitu waktu, tempat, relasi, serta latar belakang komunikator dan komunikan.

Dalam setiap transaksi, setiap elemen berkaitan secara integral dengan elemen-elemen yang lain, dalam hal ini elemen-elemen komunikasi saling bergantung, tidak pernah independen, masing-masing komponen saling mengait dengan komponen yang lain.

Definisi komunikasi yang lebih spesifik dipaparkan oleh Bernard Barelson dan Gary A. Steiner bahwa, “komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol – simbol— kata – kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi” (Mulyana, 2007:68).

Raymond S. Ross mendefinisikan “komunikasi (intensional) sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol – simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator” (Mulyana, 2007:69).

Dari pengertian yang dipaparkan oleh ahli diatas, inti dari sebuah proses komunikasi adalah adanya pertukaran simbol – simbol yang didalamnya

tersimpan pesan dan makna yang ingin disampaikan kepada komunikan, dimana antara komunikator dan komunikan hendaknya memiliki kesamaan persepsi dan pemahaman atas pesan yang disampaikan.

Terdapat proses penyortiran dan pemilihan simbol yang akan dikirimkan atau dalam bahasa lain terjadi pengolahan informasi sebelumnya. Komunikator memiliki keleluasaan untuk menentukan dan memilih simbol yang akan disampaikan kepada komunikan, yang mana menurut komunikator simbol tersebut dapat mempermudah komunikan untuk memahami dan menangkap makna pesan yang disampaikan.

Proses penyampaian dan pemahaman makna yang sama ini lah menurut beberapa ahli, merupakan bagian penting dalam proses komunikasi. Dimana asal kata komunikasi itu sendiri berarti sama, dan membuat sama. Seperti definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut :

1. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson  
Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.
2. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss  
Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.
3. Diana K. Ivy dan Phil Backlund  
Komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna (Mulyana, 2007:76).

Jadi berdasarkan beberapa pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh ahli - ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sebuah proses pemilihan, penyampaian atau pengiriman dan pertukaran simbol – simbol yang



mewakili pesan yang ingin disampaikan, di mana di dalamnya terkandung makna yang hendaknya dapat diterima dan dipahami oleh komunikan seperti yang ingin dimaksudkan oleh komunikator. Komunikasi memegang peranan penting dalam berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat. Selain merupakan kebutuhan, aktivitas komunikasi juga merupakan unsur pembentuk suatu masyarakat. Sebab mustahil rasanya manusia hidup disuatu lingkungan tanpa berkomunikasi dengan manusia lainnya.

### 2.2.1 Komunikasi Massa

Menurut Gerbner (1967), Definisi dari Komunikasi Massa adalah “produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri” (Ardianto, Komala & Karlinah, 2007: 3). Dari definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi.

Selain itu, Wright mengemukakan definisi tentang komunikasi massa sebagai berikut:

*“This new form can be distinguished from older types by the following major characteristics: it is directed toward relatively large, heterogenous. And anonymous audiences; messages are transmitted publicly, of ten-times to reach most audience members simultaneously, and are transient in character; the communicator tends to be, or to operate within, a complex organization that may involve great expense”* (Ardianto, Komala & Karlinah, 2007: 4).

Definisi komunikasi massa yang dikemukakan Wright ini nampaknya merupakan definisi yang lengkap, yang dapat menggambarkan karakteristik

komunikasi massa secara jelas. Menurut Wright, bentuk baru komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut: diarahkan pada khalayak yang relatif besar, heterogen dan anonim; pesan disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas; komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar. Dengan karakteristik komunikasi yang anonim dan heterogen, maka pesan yang akan diterima komunikasi bersifat serentak pada waktu yang sama, serta sekilas.

Salah satu bagian dari komunikasi massa dengan jangkauan yang luas kepada khalayak adalah media massa, yang tentunya memiliki berbagai fungsi-fungsi yang pada dasarnya merupakan konsekuensi komunikasi melalui media massa itu sendiri.

Berikut ini terdapat fungsi-fungsi media massa pada budaya menurut Dominick (2001) yang terdiri dari *surveillance* (pengawasan), *interpretation* (penafsiran), *linkage* (keterkaitan), *transmission of values* (penyebaran nilai) dan *entertainment* (hiburan) (Ardianto, Komala & Karlinah, 2007: 15-17).

Berdasarkan fungsi yang telah dipaparkan di atas, dapat kita ketahui bahwa bagaimana pentingnya kegunaan media massa sebagai salah satu medium komunikasi massa yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan kita sehari-hari. Sampai saat ini, media massa masih merupakan patokan informasi yang mencakup keseluruhan nilai-nilai kebutuhan informasi untuk masyarakat.

### 2.2.2 Film

Jantung komunikasi massa adalah media. Film dengan segala perniknya adalah bentuk media komunikasi massa yang dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja saat ini. Hal ini menjadikan film sangat dekat dengan masyarakat yang merupakan audience utama sebagai sasaran. Karenanya, begitu mudah dijangkau sehingga dengan segera dapat dinikmati secara leluasa oleh masyarakat.

Dalam film, fungsi “*to inform*” menjadi niat awal dari semua fungsi lain yang mengitarinya. Namun, seiring perkembangannya insan perfilman menjadikan film sebagai sebuah alat untuk merepresentasikan sebuah pesan. Baik itu pesan moral, pendidikan, sosial, budaya hingga politik.

Membicarakan film tak melulu hanya berpusat pada pesan yang disampaikan atau hiburan yang membungkusnya. Akan tetapi ada banyak komponen di dalamnya yang meliputi proses produksinya. Dari mulai konsep, *storyboard*, editing hingga proses promosi. Semuanya membutuhkan sisi pengetahuan, keahlian, imajinasi, waktu, biaya, profesionalisme dan hal-hal lainnya. Itu sebabnya, film menjadi sebuah media yang sangat kuat yang memberikan inspirasi dan pengaruh terhadap para audiensnya.

Menurut Roberts (1997), media massa tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasikan

citra tentang lingkungan, dan citra itulah yang mempengaruhi cara kita berperilaku (Rakhmat, 2011:223).

Hal ini didukung kenyataan bahwa film adalah media yang berupa audio visual, dan bentuk keduanya mensinergikan sebuah kekuatan besar sebagai penyampai informasi yang mudah dikonsumsi secara mendalam. Selanjutnya, konsumsi itu akan menjadi panduan yang kemudian mempengaruhi pola pikir, gaya hidup, cara pandang bahkan perilaku seperti halnya makanan yang mempengaruhi kondisi tubuh si pemakan. Walaupun dengan pertimbangan tersebut, insan perfilman menjadikan situasi itu sebagai rambu untuk kemudian berhati-hati dalam memproduksinya, baik secara ramuan, isi kandungan, ataupun kemasannya.

### **2.2.3 Film Dokumenter**

Menurut Danesi salah satu dari ada tiga kategori utama film yaitu film dokumenter, selain film fitur dan film animasi. Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. (Danesi, 2010:134)

Sesungguhnya kata ini muncul dari tulisan John Grierson ketika menanggapi film-film karya Robert Flaherty, terutama sekali *Nanook of the*

North. Film yang berdurasi kurang lebih 1,5 jam itu tidak lagi ‘mendongeng’ ala Hollywood. Grierson kemudian menyampaikan pandangannya bahwa apa yang dilakukan oleh Flaherty tersebut merupakan sebuah perlakuan kreatif terhadap kejadian-kejadian actual yang ada (the creative treatment of actuality).

Walaupun definisi ini bertahan cukup lama, kemudian bermunculanlah orang-orang yang mencoba mendefinisikan dengan caranya masing-masing (arbitrer) seperti yang coba dikumpulkan berikut ini :

1. Paul Rotha

Definisi Dokumenter bukan merujuk pada subyek atau sebuah gaya, namun dokumenter adalah sebuah pendekatan. Pendekatan dalam dokumenter dalam film berbeda dari film cerita. Bukan karena tidak dipedulikannya aspek kriya / kerajinan (*craftsmanship*) dalam pembuatannya, tetapi dengan sengaja justru memperlihatkan bagaimana kriya tersebut digunakan.

2. Paul Wells

Teks Non-Fiksi yang menggunakan *footage-footage* yang aktual, di mana termasuk di dalamnya perekaman langsung dari peristiwa yang akan disajikan dan materi-materi riset yang berhubungan dengan peristiwa itu, misalnya hasil wawancara, statistik, dlsb. Teks-teks seperti ini biasanya disuguhkan dari sudut pandang tertentu dan memusatkan perhatiannya pada sebuah isu-isu sosial tertentu yang sangat memungkinkan untuk dapat menarik perhatian penontonnya.

### 3. Steve Blandford, Barry Keith Grant dan Jim Hillier

Pembuatan film yang subyeknya adalah masyarakat, peristiwa atau suatu situasi yang benar-benar terjadi di dunia realita dan di luar dunia sinema.

### 4. Frank Beaver

Sebuah film non-fiksi. Film Dokumenter biasanya di-shoot di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan actor dan temanya terfokus pada subyek-subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, social atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, member informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali.<sup>1</sup>

## 2.3. Musik

### 2.3.1 Definisi Musik

“*Music will be discribed but not defined*”, inilah ungkapan yang menggambarkan ketika definisi musik dipertanyakan. Terdapat kekaburan dalam mendefinisikan musik, hal ini disebabkan karena begitu beragamnya definisi musik dan begitu universalnya musik itu sendiri. Hampir tidak ada definisi dari musik yang bisa diterima secara mutlak. Hal ini disebabkan karena beragamnya pengalaman dari individu ketika bersentuhan dengan musik.

---

<sup>1</sup> Definisi Film Dokumenter

<http://www.filmpelajar.com/tutorial/definisi-film-dokumenter> (diakses 7 April 2014)

Misalnya, bagi musisi yang terlibat secara profesional dengan musik akan memaknai musik sebagai rangkaian nada yang menghasilkan bunyi yang didalamnya terkandung ide, konsep dan ideologi. Sedangkan bagi penikmat atau pendengar musik memaknainya sebatas sarana hiburan yang menyenangkan. Inilah yang membuat definisi musik sangat subjektif.

Secara umum musik dapat diartikan sebagai bunyi yang diterima oleh individu yang berdeda – beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Aristoteles, seorang filsuf dari Yunani mempunyai pandangan bahwa musik memiliki kemampuan untuk dapat mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi reaktif dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Pandangan ini kembali membawa kita kepada argumen bahwa definisi musik tergantung kepada pengalaman individu ketika bersentuhan dengan musik.

Menurut beberapa literatur yang berbeda, musik adalah paduan bunyi dari beberapa alat atau instrument musik yang bernada secara teratur dan kesesuaian seni susun padu nada. Sedangkan definisi musik berdasarkan kamus bahasa Inggris Oxford, musik adalah “*art of arranging sounds of voice and instrument in pattern, especially to give a pleasing effect*” (Oxford Learner’s Pocket Dictionary, 1995:273). Maksudnya, musik adalah seni menyusun bunyi dari suara dan instrument berdasarkan pola tertentu, secara khusus untuk memberikan efek yang menyenangkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi musik adalah :

- (1) ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yg mempunyai kesatuan dan kesinambungan;
- (2) nada atau suara yang disusun demikian

rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi) (KBBI, 2011:942).

Berdasarkan definisi dari dua kamus bahasa tersebut penulis mencoba menyimpulkan bahwa musik adalah sebuah seni yang mengkolaborasikan suara dan bunyi dari instrument tertentu berdasarkan ritme dan harmonisasi sehingga menghasilkan sebuah komposisi yang terdengar indah dan memberikan efek kepada pendengarnya.

Menurut pandangan ahli, definisi musik lebih beragam lagi. Atan Hamju dan Armillah Windawati dalam Pengetahuan Seni Musik menjelaskan bahwa “musik adalah cetusan ekspresi hati yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bahasa bunyi (lagu)”. Sementara itu, Dieter Mack dalam Pendidikan Musik Antara Harapan Dan Realitas mengemukakan definisi musik sebagai “bentuk kesenian yang dapat mengeluarkan aneka perasaan dan gelora jiwa melalui suara” (Mack, 2001:19).

Sedangkan Pono Banoë dalam bukunya Kamus Musik memberikan definisi, “musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola – pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia” (Banoë, 2003:288). Dari definisi musik yang dijabarkan diatas, para ahli lebih melihat musik dari sudut pandang psikologis manusia yang ditimbulkan oleh efek dari persentuhan dengan musik.

Berdasarkan dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli, musik dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu :



(1) musik klasik, digubah dan dimainkan oleh kalangan profesional terlatih, yang awalnya ada dibawah lindungan kaum bangsawan dan lembaga religius; (2) musik tradisional, yang dimiliki bersama oleh seluruh populasi; dan (3) musik populer, dibawakan oleh kalangan profesional, disebarkan melalui media elektronik dan dikonsumsi oleh masyarakat luas (Danesi, 2010: 196).

Pada tingkatan pertama, yaitu musik klasik identik dengan musik – musik instrumental. Hanya berupa alunan suara yang berasal dari alat – alat musik saja, seperti piano, harpa, lira, biola dan lain lain. Menurut Barthes dalam bukunya *Imaji Musik Teks*, tokoh – tokoh musik klasik yang terkenal adalah Mozart, Beethoven, dan Bach. Musik klasik ini identik dengan kaum borjuis.

Sedangkan pada tingkatan kedua, yaitu musik tradisional identik dengan sebuah daerah, atau musik yang hanya dimiliki oleh daerah tertentu. Biasanya pada musik tradisional alunan suaranya berasal dari alat – alat musik yang juga berasal dari daerah tersebut. Musik tradisional mencirikan daerah tersebut secara khusus. Misalnya talempong dari daerah Sumatera Barat, angklung dari daerah Sunda, gamelan dari daerah Jawa dan lain – lain.

Pada tingkatan terakhir, yaitu musik populer yang merupakan bagian dari budaya populer, yang tidak bisa dilepaskan dari budaya massa. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa budaya massa adalah budaya populer yang dibuat melalui proses produksi massal yang melibatkan industri yang kemudian dipasarkan untuk memperoleh keuntungan dari konsumennya, yaitu massa. Salah satu yang paling menonjol dari musik populer adalah adanya basis penggemar yang disebut juga

dengan fans. Menurut Storey (2006:157) kelompok penggemar dilihat sebagai perilaku yang berlebihan dan berdekatan dengan kegilaan.

Pengelompokan musik sesuai dengan kemiripannya satu sama lain disebut dengan genre. Selain berdasarkan faktor kemiripan, genre musik dapat dikelompokkan sesuai dengan kriteria lain, misalnya geografi. Sebuah genre dapat didefinisikan oleh teknik musik, gaya, konteks, dan tema musik.

Menurut Holt yang dikutip dari *paper* Cedar Wingate yang berjudul “*Genre and Music Information Retrieval*” (2008), genre musik adalah:

*At a basic level, genre is a type of category that refers to a particular kind of music within a distinctive cultural web of production, circulation, and signification. That is to say, genre is not only ‘in the music,’ but also in the minds and bodies of particular groups of people who share certain conventions. These conventions are created in relation to particular musical texts and artists and the contexts in which they are performed and experienced (Holt, 2007, p.2).*

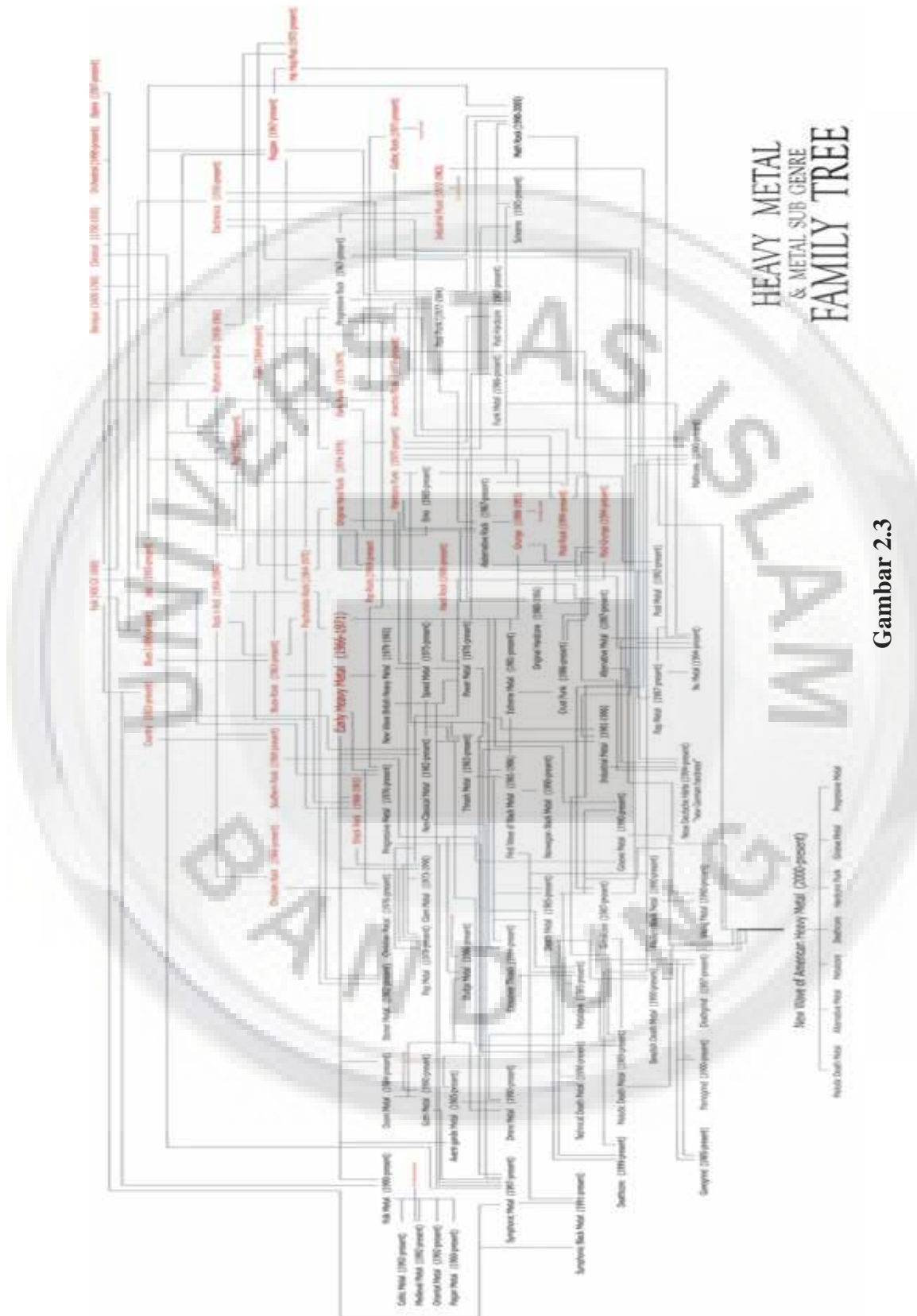
Dari pengertian Holt ini dapat ditarik kesimpulan bahwa genre musik tidak hanya tentang musiknya tetapi termasuk budaya yang mengelilingi dan terbentuk akibat genre musik tersebut. Dalam kaitannya dengan budaya, musik atau seni musik adalah salah satu unsur kebudayaan. Musik, apakah itu irama musik atau alat musik, dapat menunjukkan ciri atau identitas sosial suatu etnik atau suku bangsa tertentu. (Liliweri, 2011:126).

### **2.3.2 Musik Metal**

Musik metal atau yang juga dikenal dengan sebutan *heavy metal* lahir di akhir abad 60-an. Dalam perkembangannya sebagai salah satu genre, musik metal banyak mendapat pengaruh dari musik rock dan blues, Metal hingga saat ini mempunyai banyak subgenre musiknya. Elemen-elemen yang terdapat dalam

musik metal dapat terlihat dari band-band yang paling awal muncul seperti Cream, Jimi Hendrix, Led Zeppelin, dan Deep Purple.

Pada tahun 1970, Black Sabbath mengeluarkan album yang dipertimbangkan sebagai album dengan musik metal asli pertama (*the first true metal album*). Mereka mengombinasikan antara musik dengan mistis (*dark mythological*) dan nilai-nilai keagamaan. Dalam wawancara dengan gitaris Black Sabbath, Tony Iommi pada film dokumenter "*Metal: A Headbanger's Journey*" arahan Sam Dunn (2005) menyebutkan bahwa Black Sabbath menggunakan notasi "*tritone*" yang lebih dulu dikenal sebagai "*satan in music*" sebuah notasi yang saat itu dilarang oleh gereja karna dianggap sebagai musik (nada) *satanic* (pemanggil setan). Black Sabbath memberikan sebuah jalan awal pada musik metal sebagai bentuk perlawanan realitas yang mengkhawatirkan dimana terdapat kemiskinan dan eksploitasi kelas pekerja di mana-mana pada saat itu.



Gambar 2.3

Sumber: Dunn, Sam. 2005 Metal: A Headbanger's Journey. Banger Production.

Pada akhir tahun 70-an, metal kemudian terkenal sebagai punk. Ditandai dengan beberapa band asal Inggris seperti The Ramones, The Damned, The Clash, Sex Pistols, dan Dead Boys. Punk sendiri berkembang menjadi salah satu subkultur yang masih eksis hingga saat ini di berbagai belahan dunia.

Pada tahun 80-an, metal memperoleh popularitas dari kemunculan *New Wave Of British Heavy Metal* (NWBHM), yang menggabungkan punk dan heavy metal, melahirkan beberapa band fenomenal seperti Iron Maiden, Saxon, dan Motorhead. Terjadi pula persinggungan musik metal dengan musik pop saat itu yang melahirkan subgenre *glam metal*, *pop metal*, dan *power metal*, yang mampu menembus tangga lagu (*chart*) musik populer saat itu. Beberapa band tersebut adalah Skid Row, Motley Crue, Scorpions, Guns n Roses, Def Leppard, Van Halen, Judas Priest, dan lain lain.

Musik metal terus berkembang hingga pada 90-an hingga memiliki subgenre seperti *hard rock*, *grunge*, *goth metal*, *trash metal*, *death metal*, *black metal*, dan *nu metal*. Berkembang dalam hal ini secara musik semakin cepat dan semakin keras (*heavy*). Thrash metal adalah salah satu yang populer, dengan tempo lagu sangat cepat yang diusung oleh band-band seperti Metallica, Megadeth, Slayer dan Anthrax yang dijuluki Big Four Of Thrash. Di San Francisco ada Testament dan Exodus, di New Jersey ada Overkill, dan Sepultura dari Brazil.

Pergerakan musik metal pun semakin eksrim secara musikal pada gerakan bawah tanah (*underground*) ditandai dengan lahirnya *death metal*, *black metal*,

hingga *progressive metal*. Hingga akhirnya pada era 90'an musik Heavy Metal mulai digoyang oleh munculnya kekuatan Alternative Rock khususnya Grunge, band-band Glam Metal pada era 80'an mengalami penurunan popularitas, publikasi pada saat tersebut mentitik beratkan pada Grunge. Sementara itu band-band seperti Metallica, Pantera, Tool, White Zombie dan Megadeth menjadi ujung tombak keberadaan musik metal saat tersebut.

Alternative metal muncul sebagai alah satu subgenre metal yang paling populer di awal 90'an. ketika popularitas Glam Metal mulai tenggelam akibat kemunculan Grunge pada akhir 80an. Alternative Metal digunakan untuk mendeskripsikan band-band seperti Faith No More, Primus, Rage Against The Machine dan Jane's Addiction yang mengfusikan Heavy Metal dan Alternative Rock.

Selain itu ada Industrial metal yang diprakarsai band seperti Ministry, Godflesh, Fear Factory dan Marilyn Manson. Industrial metal juga tumbuh pesat di Jerman. band seperti Rammstein, Oomph!, Megahertz meraih popularitas yang cukup tinggi baik di negara asalnya dan juga dataran eropa.

Lalu ada Punk Metal atau Crossover Thrash adalah percampuran Trash Metal dengan element-element kental dari Hardcore Punk. Suicidal Tendencies, Stromtroopers of Death, Corrosion of Conformity dan Dirty Rotten Imbeciles adalah sebagian band yang mengusung genre ini. Kemudian ada Groove Metal, adalah evolusi dari genre Trash Metal yang muncul awal 90'an genre ini digawangi oleh Pantera, Sepultura, White Zombie.

Nu Metal, Genre alternative metal yang terakhir adalah metal modern yang bermain dengan nada Industrial. Banyak band-band Korn, Slipknot, Limp Bizkit, Deftones hingga Disturbed.

Metal di era 2000'an (sekarang) memiliki perbedaan yang cukup besar, dalam artian bahwa metal bisa berfusi dengan berbagai macam aliran. Sebagaimana diketahui para pelopor musik metal, penikmat musik metal disuguhi berbagai macam jenis metal dengan tempo yang harmonis dan dinamis. Beberapa aliran itu adalah Nu Metal, Symphonic Metal, Deathcore, Metalcore, Melodic Death Metal, Folk Metal, dan sebagainya.

New Wave of American Heavy Metal (atau biasa disebut Metalcore) adalah gabungan dari Extreme dengan Hardcore. Genre ini muncul belakangan pada era pertengahan 90'an. New Wave of American Heavy Metal dipengaruhi oleh band-band seperti Machine Head, Pantera dan Biohazard.

Musik metalcore memiliki ciri khas berupa gitar stem drop D sampai C, kadang-kadang *full scream*. Biasanya, metalcore dalam hal gitar ritmik tidak serumit band metal pendahulunya namun band-band metalcore kebanyakan bermelodi cadas dan rumit. Jika tidak bermelodi, biasanya ritmiknya yang rumit. Namun nada-nada metalcore tidak seperti death metal yang bernuansa seram, setan, neraka, dan sebagainya.

Band-band metalcore antara lain Avenged Sevenfold, Lamb of God, Killswitch Engage, All That Remains, Darkest Hour, God Forbid, Shadows Fall,

Trivium, Haste The Day, Walls Of Jericho, Uneath, Bullet For My Valentine, dan sebagainya. (Phillips, 2009:3)

#### **2.4. Budaya**

Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture* menyebutkan bahwa budaya (kebudayaan) adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Liliweri, 2011:107). Senada dengan pengertian diatas, Sihabudin menyebutkan bahwa budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok (Sihabudin, 2013:19)

Sementara Hebbing dan Glick (1992) membagi budaya dapat dilihat secara material dan non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia (Liliweri, 2011:107). Misalnya alat-alat rumah tangga, perabot, alat-alat elektronik, segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia dan digunakan untuk menunjang kegiatan sehari-hari. Sedangkan kebudayaan non material meliputi norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan / keyakinan serta bahasa.

Norma diartikan sebagai tingkah laku rata-rata, tingkah laku khusus atau yang selalu dilakukan berulang-ulang. Norma dalam kehidupan manusia sebagai aturan sosial yang mengatur perilaku manusia berkaitan dengan bagaimana sebaiknya bertingkah laku. Oleh karena perbedaan latar belakang budaya, maka



sangat besar kemungkinan norma diantara satu budaya dengan yang lainnya berbeda.

Nilai sendiri menurut Liliweri adalah konsep-konsep abstrak yang dimiliki oleh setiap individu tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, patut atau tidak patut. Nilai sendiri terbentuk dari norma yang berlaku dalam suatu kebudayaan. Unsur penting kebudayaan berikutnya adalah kepercayaan atau keyakinan yang merupakan konsep manusia tentang segala sesuatu disekelilingnya. Jadi kepercayaan atau keyakinan itu menyangkut gagasan manusia tentang individu, orang lain, serta semua aspek yang berkaitan dengan biologi, fisik, sosial, dan dunia supernatural. Unsur penting kebudayaan (non material) terakhir adalah bahasa, yaitu sistem kodifikasi kode dan simbol baik verbal maupun non verbal, demi keperluan komunikasi manusia. (Liliweri, 2011:108).

Teori fungsionalisme mengemukakan bahwa setiap kebudayaan umat manusia tumbuh dan berkembang atas tiga kebutuhan dasar manusia, yakni: (1) keinginan / kebutuhan dasar; (2) kebutuhan terhadap nafkah atau memperoleh keuntungan; dan (3) kebutuhan integratif. (Liliweri, 2011:246).

Dalam istilah populer, menurut Taylor (1988), kebudayaan diartikan sebagai pandangan hidup dari sebuah komunitas atau kelompok. Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi, karena karakteristik kebudayaan antarkomunitas dapat membedakan kebudayaan lisan dan tertulis yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam

mengkomunikasikan adat istiadatnya. Benar kata Edward T. Hall (1959) bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan.

#### **2.4.1 Budaya Lokal**

Jacobus Ranjabar (2006:150) mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, maka harus diterima bahwa adanya tiga golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai coraknya sendiri, ketiga golongan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kebudayaan suku bangsa (yang lebih dikenal secara umum di Indonesia dengan nama kebudayaan daerah)
2. Kebudayaan umum lokal
3. Kebudayaan nasional

Dalam penjelasannya, kebudayaan suku bangsa adalah sama dengan budaya lokal atau budaya daerah. Sedangkan kebudayaan umum lokal adalah tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan dimana hadir berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang, namun ada budaya dominan yang berkembang yaitu misalnya budaya lokal yang ada dikota atau tempat tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya-budaya daerah.

Definisi Jakobus itu seirama dengan pandangan Koentjaraningrat. Koentjaraningrat (1990:264) memandang budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa, dimana menurutnya, suku bangsa sendiri adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan 'kesatuan kebudayaan'. Sedangkan

kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga. Dengan demikian “kesatuan kebudayaan” bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, melainkan ditentukan oleh warga kebudayaan bersangkutan itu sendiri.

Pandangan yang menyatakan bahwa budaya lokal adalah merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya (hierarkis bukan berdasarkan baik dan buruk), pendapat ini dikemukakan oleh Judistira K. Garna. Menurut Judistira (2008:141), kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam membentuk kebudayaan nasional.

Lebih lanjut, mengenai budaya lokal dan budaya nasional, Judistira mengatakan bahwa dalam pembentukannya, kebudayaan nasional memberikan peluang terhadap budaya lokal untuk mengisinya. Adapun definisi budaya nasional yang mempunyai keterkaitan dengan budaya lokal adalah sebagai berikut:

1. Kebudayaan kebangsaan (kebudayaan nasional) berlandaskan kepada puncak-puncak kebudayaan daerah, Kebudayaan kebangsaan ialah gabungan kebudayaan daerah dan unsur-unsur kebudayaan asing.
2. Kebudayaan kebangsaan menurut rekayasa pendukung kebudayaan dominan melalui kekuasaan politik dan ekonomi.

3. Kebudayaan kebangsaan dibentuk dari unsur-unsur kebudayaan asing yang modern dalam mengisi kekosongan dan ketidaksepakatan dari berbagai kebudayaan daerah. (Judistira, 2008:41).

#### 2.4.2 Komunikasi Antarbudaya

Menurut Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial (Liliweri, 2011:10), sementara Samovar dan Porter berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda (Liliweri, 2011:10). Melengkapi pengertian ini, melalui suatu studi, Boas berkesimpulan bahwasanya semua bentuk kebudayaan di muka bumi ini memiliki harkat dan martabat yang sama, tidak ada kebudayaan yang superior maupun inferior (*cultural relativism*). (Sihabuddin, 2013:59).

Liliweri pun menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara sistem kebudayaan dengan situasi komunikasi antarbudaya, yang terdiri dari: (1) sistem ekonomi; (2) sistem keluarga; (3) sistem politik; (4) sistem kontrol sosial; (5) sistem manajemen kesehatan; (6) sistem pendidikan; dan (7) sistem religi. (Liliweri, 2011:181).

Maka ketika dua individu atau kelompok dengan latar belakang budaya berinteraksi maka terjadilah komunikasi antarbudaya, karna ada faktor-faktor personal yang mempengaruhi ketika proses komunikasi antarbudaya itu

berlangsung. Menurut Liliweri (2011:74) faktor tersebut terdiri dari faktor-faktor psikologis dan faktor personal sebagai identitas diri.

Faktor-faktor psikologis :

(1) Konsep Diri

Terdiri dari beberapa pertanyaan seperti, bagaimana melihat diri sendiri, melihat orang lain, apa yang dipikirkan orang lain ketika melihat diri kita, apa yang kita pikirkan ketika melihat orang lain. Ini adalah bagaimana persepsi komunikator terhadap komunikan dan sebaliknya.

(2) Persepsi Diri

Terdiri dari dimensi-dimensi psikologis persepsi seperti *attention* atau perhatian dan *selective process* (*selective perception, selective attention, selective exposure, selective retention*)

(3) Motivasi Berkomunikasi

- a. Kebutuhan fisiologis dan fisik
- b. Kebutuhan sosiologis
- c. Kebutuhan psikologis
- d. Kebutuhan kognitif
- e. Kebutuhan afektif
- f. Kebutuhan akan integrasi personal
- g. Kebutuhan akan integrasi sosial
- h. Kebutuhan meredakan ketegangan

Faktor personal sebagai identitas diri:

- (1) Identitas merujuk pada asal-usul.
- (2) Memahami identitas budaya keseharian.

Dari dua faktor personal sebagai identitas diri diatas maka menurut Liliweri (2011:87) dapat ditemukan tiga bentuk identitas, yakni:

- (1) Identitas budaya

Merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu.

- (2) Identitas sosial

Terbentuk sebagai akibat dari keanggotaan dalam suatu kelompok kebudayaan.

- (3) Identitas pribadi

Didasarkan pada keunikan karakteristik seseorang.

Beberapa konsep yang berkaitan dengan kebudayaan menurut Liliweri adalah budaya dominan, yakni sebuah kebudayaan yang sangat menonjol dalam suatu masyarakat sehingga tampilan kebudayaan itu seolah-olah berada “di atas” atau “menguasai” kebudayaan lain, kebudayaan itu seolah-olah “mengatur” seluruh aspek kehidupan dalam suatu masyarakat. (Liliweri, 2011:112). Selain itu ada pula sub kultur, yakni suatu kelompok atau sub unit budaya yang berkembang ketika adanya kebutuhan sekelompok orang untuk memecahkan sebuah masalah berdasarkan pengalaman bersama. (Liliweri, 2011:112).

### 2.4.3 Akulturasi

Akulturasi merupakan proses pertemuan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda diikuti dengan percampuran unsur-unsur tersebut namun perbedaan di antara unsur-unsur asing dengan yang asli masih tampak. (Liliweri, 2011:273).

Akulturasi berpengaruh pada efektivitas komunikasi antarbudaya. Proses akulturasi adalah suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya yang baru. Komunikasi berperan penting dalam proses akulturasi. Variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi, antara lain: komunikasi persona; yang meliputi karakteristik personal, motivasi individu, pengetahuan individu tentang budaya baru, persepsi individu, pengalaman sebelumnya; komunikasi sosial yang meliputi komunikasi antarpersonal (verbal dan nonverbal); serta lingkungan komunikasi (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 140).

Akulturasi terjadi karena adanya persebaran budaya dalam suatu masyarakat yang pasti terjadi sebagai akibat berinteraksinya dua kebudayaan. Penyebaran atau difusi sebagai suatu proses yaitu proses penyebaran unsur-unsur budaya (yang baru bagi masyarakat penerima) adalah merujuk kepada pengembangan atau *growth* dan tradisi sebagai suatu proses merujuk pada pemeliharaan. (Sihabuddin, 2013:55). Dengan kata lain difusi kebudayaan mengandung pengertian, tersebarnya suatu kebudayaan atau masuknya unsur budaya masyarakat ke dalam masyarakat lain melalui interaksi sosial. Bentuk kongkret dari interaksi itu adalah komunikasi. Ketika budaya (inovasi) masuk

ke masyarakat, diterima oleh seluruh atau sebagian besar anggota sistem sosial maka inilah yang disebut dengan proses difusi. (Sihabuddin, 2013:60).

Selain proses penyebaran budaya atau yang disebut dengan proses difusi budaya, terdapat juga proses adaptasi budaya. Adaptasi dalam komunikasi antarbudaya menurut Sahlins "*Adaptation is an activity that almost always a compromise, a vector in the internal structure of culture and the external pressure of environment*". (Adaptasi adalah aktifitas yang hampir selalu sebuah kompromi, bagian dari struktur internal kebudayaan dan tekanan dari lingkungan luar). (Samovar, 2012:88). Senada dengan proses adaptasi dalam akulturasi budaya, Jones menyebutkan pertukaran kebudayaan gagasan dan realisasi antara bagian-bagian tertentu dapat membantu masyarakat menangani keseimbangan dari unit yang berbeda-beda (Liliweri, 2011:246). Dari interaksi budaya yang terjadi dalam proses akulturasi maka jawaban netral yang disampaikan Smith menanggapi hubungan antara komunikasi dengan kebudayaan, akan sangat disetujui bahwa komunikasi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. (Liliweri, 2011:21).